BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

1. Sekilas tentang Masjid Muayad Pabrik Kulit Wonocolo

Masjid Muayad merupakan masjid tertua yang ada di Wonocolo tepatnya berada di wilayah kelurahan Wonocolo di Jl. Pabrik Kulit No. 38 yakni di sebelah timurnya Jatim Expo. Masjid Muayad dahulunya adalah tanah waqaf dari Bapak H. Dahlan, dimana dengan modal waqaf itu kemudian masyarakat Wonocolo mengadakan musyawarah untuk membangun dan melebarkan masjid tersebut. Pak Yanto merupakan salah satu dari pengurus masjid bagian amal jariyah tidak mengetahui juga kepastian berdirinya masjid tersebut.[1] Menurut Bapak Yanto masjid Muayad mulaidibangun dan dibesarkan sekitar tahun 1970 dengan ukuran panjang 56 M, lebar 25 M dan luas 707 M2.

Adapun visi dan misi masjid Muayad adalah menjadikan masjid sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah dan sebagai pusat kebudayaan Islam, mengisi abad kebangkitan Islam dengan aktifitas yang Islami. Serta membina jamaah masjid Muayad menjadi pribadi muslim yang bertaqwa menuju masyarakat Islami yang sejahtera dan diridhai Allah.

[1] Wawancara dan observasi dengan Bapak Yanto, pada tanggal 25 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan yang sampai saat ini ada di Masjid Muayad adalah kajian tentang Tafsir *Al-Qur'am, Khotmil Qur'an, Fiqih* serta kajian rutin kitab *Tanbihul Ghafilin* yang dilaksanakan setiap minggu malam mulai jam 18.30-selesai. Pengajian ini sudah berlangsung hampir 1 tahun lebih dikarenakan dalam mengaji kitab tersebut ustadz Misbah sudah memberi target materi yang akan disampaikan setiap kali pertemuan.

Adapun jadwal kegiatan untuk tahun 2016 yang ada di masjid Muayad sudah terjadwal di salah satu papan pengumuman yang ada disana.[2]

Tabel 1.2

Jadwal Kegiatan di Masjid Muayad tahun 2016

No	Hari	Waktu	Kegiatan	Imam
01	Sabtu	04.30 (Ba'da Subuh)	Khotmil Qur'an	Drs. Zainal Arifin
02	Minggu	18.30 (Ba'da Maghrib)	Kajian Kitab "Tanbihul Ghafilin)	Drs. KH. Misbahul Munir Abdad, M.A
03	Senin	18.30 (Ba'da Maghrib)	Pengajian"Tafsir Al-Qur'an)	Drs. Ust. Agus Muhtamil
04	Rabu	04.30	Pengajian Fiqih	Drs. Ilhamullah

[2]Wawancara dengan Bapak Susilo, pada tanggal 09 November 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		(Ba'da Subuh)		Sumarkhan M.Ag
05	Kamis	21.00	Istighotsah	Drs. KH. Misbahul Munir Abdad,M.A
06	12 Des	19.30	Drs. H. Zainal Arifin	12-31 Desember 2016

Pengajian diatas semuanya bersifat umum, khususnya bagi jamaah didaerah wonocolo dan biasanya ditambah oleh jamaah yang sering mengikuti sholat jamaah di masjid Muayad. [3]

2. Biografi Ustadz Misbahul Munir Abdad

Nama lengkapnya yaitu Drs. Misbahul Munir Abdad, M.Ag atau yang biasa dipanggil dengan ustadz Misbah atau ustadz Munir. Beliau dilahirkan di Gresik pada tanggal 25 Desember 1954 yang merupakan putra dari Abu Bakar dan Umamah. Beliau menikah di usia 25 pada tanggal 20 Mei 1980 dengan (alm) Dra. Hj. Fa'izah yang dikaruniai 3 anak, 2 perempuan dan 1 laki-laki. Namun, ditahun 2007 istri beliau meninggal dunia dan menikah lagi dengan Dra. Muwachidatul Abdul Karim pada tanggal 6 Maret tahun 2009 dan mempunyai 2 anak.

Ustadz Misbah adalah salah satu penceramah, akademisi dan juga dosen di Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Saat

[3]Observasi dengan Bapak Susilo, 09 November 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini beliau menjabat sebagai ketua Ma'had di Masjid Ulul Albab Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya. Selain aktif didunia kampus beliau juga aktif dimasyarakat khususnya dalam menyebarkan agama Islam yakni dengan berceramah. Beliau aktif berceramah di beberapa Masjid yang ada di daerah Surabaya.

Dalam hal pendidikan, beliau mulai masuk ke dunia pesantren yakni ketika kelas 5 SD. Ustadz Misbah pindah dan mulai menjadi santri di Pesantren Qomaruddin Bunga Gresik selama kurang lebih 8 Tahun. Setelah lulus MA (Madrasah Aliyah) beliau tidak langsung melanjutkan ke jenjang kampus, padahal beliau dilahirkan dikeluarga yang berada dan juga beliau mampu dalam hal kelimuan. Beliau sempat ingin untuk bekerja menjadi pegawai KUA (Kantor Urusan Agama). Namun, beliau tidak diperbolehkan dan karena dukungan keluarga untuk melanjutkan ke jenjang kampus. Sebelum beliau ke Surabaya untuk ikut tes masuk perguruan tinggi, beliau meminta saran kepada Kiai nya untuk memilih jurusan apa yang pas untuk beliau. Pada saat itu Kiai nya berkata "*Orang sekolah itu tergantung niatnya, kalau kamu ingin mencari uang kamu masuk ke Fakultas Syariah dan kalau kamu ingin mencari ilmu tentang bahasa maka kamu masuk ke Fakultas Adab. Bahwasanya Imam Al-Ghazali menguasai banyak ilmu itu karena beliau menguasai bahasa*". [4]

Setelah itu beliau dan keempat temannya lolos dan masuk di Fakultas Syariah, namun ketika awal kuliah ustadz Misbah dan temannya merasa bahwa apa yang dipelajari di Fakultas Syariah itu hampir semuanya sudah dipelajari ketika masih di Pondok Pesantren. Pada akhirnya beliau dan satu

[4]Wawancara dengan Ustadz Misbah, tanggal 30 November 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temannya pindah ke Fakultas Adab sedangkan kedua temannya tetap di Fakultas Syariah. Ketika sudah kuliah di Fakultas Adab, beliau merasa belum pernah mendapatkan ilmu yang tidak pernah tau sama sekali.[5]

3. Perjalanan Dakwah Ustadz Misbahul Munir Abdad

Ustadz Misbah mengawali perjalanan dakwahnya dengan mulai menawarkan untuk khutbah dan ceramah di beberapa Masjid di Surabaya. Karena beliau ingin mengamalkan apa yang dulu pernah dilakukan ketika di Pondoknya. Pertama kali ustadz Misbahikut bergabung dalam ikatan YaMuSa (Yayasan Muballigh Surabaya) dibawah naungan Masjid Al-Falah dan tempat yang pertama kali didatangi adalah di Masjid Rakhmat, pada saat itu beliau diterima dengan baik dan diminta menjadi penceramah tetap disana. Lama kelamaan mulai banyak permintaan dari beberapa masjid untuk tempat beliau khutbah atau ceramah. Namun beliau lebih banyak mengisi waktu ceramahnya serta mengembangkan kegiatan dakwahnya di Masjid Muayad, dikarenakan jarak yang dekat dengan rumah.

Awal mula ustadz Misbah mulai dikenal dan menjadi penceramah di Masjid Muayad yaitu dikarenakan ketika sedang melaksanakan sholat Jum'at beliau merasa terpanggil untuk menggantikan Khotib tidak bisa hadir. Pada saat itu jamaah yang hadir tidak ada yang berani maju untuk khutbah. Sampai beberapa menit kemudian, majulah ustadz Misbah kedepan jamaah dengan meminta izin untuk menyampaikan khutbah jum'at. Sebelum itu ustadz Misbah meminta maaf kepada jamaah karena

[5]Wawancara dengan Ustadz Misbah, tanggal 30 November 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat itu beliau hanya mengenakan kaos lengan pendek dan sarung. Saat menyampaikan khutbahnya, para jamaah terlihat sangat memperhatikan. Setelah sholat jum'at selesai, para jamaah yang hadir saat itu berterimakasih dan memberi apresiasi karena ustadz Misbah bersedia menggantikan Khotib yang tidak bisa hadir saat itu. Setelah itu ustadz Misbah sering mengisi khutbah di beberapa masjid.

Sebelum ustadz Misbah mulai mengisi kajian yang ada di Masjid Muayad, beliau sering mengikuti kegiatan kajian *Tafsir Al-Qur'an* dan terjemah yang dilakukan oleh ustadz Fatoni yang saat itu menjadi penceramahnya. Beliau alumni Gontor dan bahasa penyampaiannya mudah diserap oleh jama'ah. Ustadz Misbah mulai mengikuti dan mempelajari bagaimana cara beliau menyampaikan kajian kitabnya dari lafal ke lafal. Suatu hari ustadz Fatoni jatuh sakit dan selama beberapa minggu tidak ada yang menggantikan untuk mengisi kajiannya. Sampai pada akhirnya sebelum ustadz Fatoni wafat, beliau berwasiat kepada warga agar ada yang meneruskan kajiannya, dan pada saat itu yang diminta untuk menggantikan beliau adalah ustadz Misbah. Namun warga belum merespon permintaan ustadz Fatoni hingga akhirnya ustadz Fatoni meninggal dunia dan saat itulah warga baru meminta ustadz Misbah untuk meneruskan kajian *Tafsir Al-Qur'an* dan juga mengaji kitab *Tanbihul Ghafilin*.

Selain kajian kitab *Tanbihul Ghafilin*, beliau juga memimpin kegiatan *Ratibul Haddad* dan *Istighotsah*di Masjid Muayad setiap 1 bulan sekali, yang dilakukan setiap hari Jum'at akhir yang dimulai dari jam 9 malam sampai selesai. Dimana kegiatan itu merupakan amalan yang biasa beliau lakukan ketika di Pondok Pesantren dan yang sampai sekarang diteruskan di Masjid Muayad. Menurut beliau dengan adanya kegiatan itu bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memotivasi spiritual para jamaah dan juga menjadi ajang silaturrahim, karena didalam masyarakat terkadang ada problem (masalah) yang secara teori tidak bisa dipecahkan, dan dengan adanya kegiatan itu bisa menjadi suatu sentuhan yang berbeda didalam kelompok masyarakat.[6]

Model mengaji kitab *Tanbihul Ghafilin* di Masjid Muayad yaitu dengan membawa kitab sendiri-sendiri, meski ada beberapa jamaah yang tidak membawa dan cukup mendengarkan. Inisiatif para jamaah yang ingin membawa adalah dikarenakan diantara para jamaah aktif yang hadir juga merupakan salah satu penceramah di masjid lain yang ingin mempelajari isi kitab *Tanbihul Ghafilin* kepada ustadz Misbah yang setelah itu mereka sampaikan kembali kepada jamaah lain di masjidnya.

Kitab yang dikaji ustadz Misbah yakni "Tanbihul Ghafilin" yang merupakan kitab karya*al Faqih Abu Laits Samarqandi*, dimana kitab ini memiliki isi yang memiliki bobot yang tinggi dan cukup kuat untuk melandasi umat manusia serta mengembalikan fitrah aslinya dalam memacu amal serta bekal menuju akhirat. Didalamnya terdapat bab-bab yang mencakup seluruh sendi kehidupan.

Jika dilihat dari setiap sub bab didalam kitab tersebut, maka isi kitab tersebut sudah meliputi setiap sendi-sendi yang ada didalam kehidupan bahkan setelah kematian. Maka tujuan ustadz Misbah mengadakan kajian tentang kitab ini ialah untuk sama-sama mempelajari agar jamaah serta masyarakat yang mendengarkan tidak pernah lupa dengan apa tujuan hidup didunia.

[6] Wawancara dengan Ustadz Misbah, tanggal 30 November 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mayoritas jamaah yang aktif dalam kajian beliau adalah bapak-bapak dan beberapa ibuk-ibuk, sedangkan jumlah jamaah dari luar yang ikut dalam kajian itu tidak tentu dikarenakan tergantung banyaknya jamaah yang saat itu yang mengikuti jamaah di masjid.

Selain mengisi kajian di Masjid Muayad Wonocolo, ustadz Misbah juga aktif di berbagai masjid di Surabaya yaitu mengisi kajian di Radio Suara Akbar Surabaya (SAS) di Masjid Al-Akbar, Masjid Al-hidayah Ketintang, Masjid Al-Maghfiroh Rungkut Asri, Masjid Nurul Iman di Margorejo Indah dan masih ada beberapa masjid yang beliau datangi untuk berceramah. Antusias beliau dalam mengisi ceramah di masjid-masjid adalah untuk meneruskan perjuangan Nabi Muhammad dalam berdakwah, selain itu diusia beliau yang sudah tak lagi muda bisa menjadi pengisi ketika beliau nantinya pensiun ketika nantinya beliau sudah lepas dari semua jabatan yang ada dikampus maupun ditempat lainnya. Karena menurut beliau sebenarnya mau tidak mau kegiatan umat Islam itu ialah mampu mengadakan dan mengisi kegiatan di masjid dan memberikan ilmunya kepada masyarakat dalam hal keagamaan dan kelimuan.

B. Penyajian Data

Sebagaimana telah dipaparkan tentang riwayat beliau dalam dunia dakwah, yangmana beliau adalah salah satu penceramah yang ingin melanjutkan perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diketahuinya selama beliau menjadi santri serta mengamalkan apa yang diajarkan oleh Kiainya ketika beliau di Pesantren.

Dalam hal ini yang pertama kali peneliti ajukan ialah pertanyaan mengenai teknik persiapan dakwah sebelum beliau ceramah. Setelah itu peneliti akan mendeskripsikan hasil dari observasi dan wawancara dengan beliau selama berada di lapangan. Berikut urutan hasil dari data yang ada dilapangan.

1. Persiapan Materi Ustadz Misbahul Munir Abdad

Pertanyaan yang pertama kali diajukan ialah tentang persiapan materi beliau sebelum mengaji kitab *Tanbihul Ghafilin*. Saat ditemui di kantornya yakni di Masjid Ulul Albab UIN Sunan Ampel. Saya langsung melihat beliau diruangannya, karena saat itu saya memang sudah janjian dengan beliau melalui sms. Pada saat itu beliau yang terlihat habis melaksanakan sholat dhuhur dan masih menggunakan pakaian putih serta peci hitam. Saya pun langsung dipersilahkan duduk dan sedikit berbincang-bincang sebelum langsung membahas kepada pertanyaan yang akan saya ajukan. Tak lama kemudian saya dipersilahkan untuk mulai bertanya-tanya tentang bagaimana persiapan beliau sebelum berceramah. Saat itu beliau melepas pecinya dan dengan begitu ramah beliau langsung mulai bercerita :

> "Aslinya dulu itu sebelum saya mengaji kitab *Tanbihul Ghafilin*, saya masih meneruskan ngaji *Tafsir Al-Qur'an* yang diwasiatkan oleh (alm) ustadz Fatoni. Dalam hal itu referensi pertama yang dibutuhkan ialah Al-Qur'an itu sendiri. Kalau *Tanbihul Ghafilin* saya punya kitab aslinya yaitu kitab kuning dan juga kitab yang sudah diterjemah dalam bahasa Jawa, ya yang menjadi referensi utama saya kitab *Tanbihul*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *Ghafilin* itu sendiri, sambil belajar bagaimana cara mengembangkannya berdasarkan pengetahuan saya."[7]

Salah satu kriteria dalam memilih topik ialah harus sesuai dengan latar belakang pengetahuan, karena dengan begitu akan lebih mudah bagi pembicara untuk memberikan penjelasan yang belum diketahui oleh jamaah. Maka dari itu sebelum adanya kajian kitab *Tanbihul Ghafilin*, ustadz Misbah bertanya kepada jamaahnya tentang materi apa yang ingin dipelajari oleh jamaahnya dan jamaahnya pun memilih kitab *Tanbihul Ghafilin* sebagai materi yang akan dipelajari sampai hatam.

> "Kalau masalah topik kan sudah ada di dalam kitabnya, jadi saya nggak perlu mencari judul atau tema tentang ceramah yang akan saya sampaikan. Saya tinggal mempelajari bab-bab yang mau saya bahas".[8]

Kemudian beliau kembali melanjutkan penjelasannya sambil merubah posisi duduknya dan terlihat bersemangat.

> "Kitab *Tanbihul Ghafilin* itu sebenarnya 1 dan berbentuk dalam kitab kuning tanpa makna atau kitab gundul. Tapi kan tidak mungkin semua bisa membaca kitab kuning, maka saya dan jamaah memutuskan untuk sama-sama mencari kitab yang sudah diterjemah dan mereka sendiri yang memilih maknanya bahasa Jawa".

Alasan beliau mengambil materi dari kitab *Tanbihul Ghafilin* yaitu karena beliau ingin sama-sama belajar dan mengajak masyarakat khususnya jamaah di Masjid Muayad. Makna *Tanbihul Ghafilin* itu "Peringatan bagi yang lupa". Jadi maksud ustadz Misbah ingin mengkaji kitab tersebut ialah agar sama-sama belajar dan tidak menggurui, artinya sama-sama diingatkan dengan apa yang ada didalam kitabnya.

---

[7] Wawancara dengan Ustadz Misbah, tanggal 5 Desember 2016
[8] Wawancara dengan Ustadz Misbah, tanggal 5 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Jadi intinya setiap kegiatan dakwah yang dilakukan itu agar konsisten atau dalam bahasa pendidikannya kurikulumnya jelas. Maka seorang penceramah harus memiliki acuan atau buku panduan yang jelas (referensi) agar memudahkan untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikan. Jika tidak begitu suatu ceramah tidak akan tersistematis, artinya materi ceramah yang sudah disampaikan akan diulang lagi dan lagi, dan itu terkesan seperti tidak ada persiapan. Kecuali jika ceramah sifatnya temporer atau dadakan maka referensinya bersifat tematik atau sesuai pesanan. Seperti acara walimah dll".[9]

Beliau kembali menegaskan bahwa sebuah persiapan materi itu perlu dilakukan, terlebih bagi orang yang ingin mendapatkan hasil sempurna ketika sudah tampil. Namun terkadang kita sebagai seorang pendakwah dituntut untuk tampil dadakan atau tanpa persiapan, yaitu adakalanya ketika menggantikan posisi orang lain untuk tampil.

> "Saya kalau tidak sempat mempersiapkan materi ceramah itu ketika saya tiba-tiba mendapat undangan ceramah dadakan. Biasanya pada saat itu saya langsung mulai mencari tema ceramah atau saya kembali mengingat materi ceramah apa saja yang sudah pernah saya sampaikan. Jadi intinya tetap perlu mempersiapkan materi meskipun dadakan".[10]

Di Masjid Muayad ustadz Misbah menggunakan kitab *Tanbihul Ghafilin* yang menjadi bahan materinya dalam menyampaikan ceramah. Oleh karena itu beliau selalu memaknai dan mengembangkan isi hadis-hadis yang ada didalam kitab tersebut sebelum beliau berceramah, apabila ada makna yang tidak dipahami beliau mencari tahu dan tidak pernah asalan dalam memaknai isi kitab yang disampaikan.

> "Kemudian persiapan materi selanjutnya yaitu jika pengajian itu sifatnya rutin, tentu harus ada target sejauh mana materi yang akan

[9] Wawancara dengan Ustadz Misbah, tanggal 5 Desember 2016
[10] Wawancara dengan Ustadz Misbah, tanggal 5 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan. Jadi saya sudah ada pandangan harus selesai kapan kitab yang akan saja kaji. Maka dari itu perlu bagi saya untuk membatasi sejauhmana materi yang akan disampaikan disetiap pertemuan*".*[11]

Model mengaji kitab *Tanbihul Ghafilin* di Masjid Muayad yaitu para jamaah membawa kitab sendiri-sendiri, meski ada beberapa yang tidak membawa dan cukup mendengarkan. Inisiatif para jamaah yang ingin membawa adalah dikarenakan diantara para jamaah yang hadir juga merupakan salah satu penceramah atau Imam masjid yang juga memiliki jamaah di masjid lain. Mereka ingin mempelajari isi kitab *Tanbihul Ghafilin* kepada ustadz Misbah yang setelah itu mereka sampaikan kembali kepada jamaah lain di daerahnya masing-masing.

Seperti salah ustadz Bashori yang merupakan salah satu penceramah di Musholla Al-Anwari dan Salafiyah. Beliau setiap minggu mengikuti kajian ustadz Misbah, yang kemudian pada hari rabunya beliau sampaikan kembali kepada jamaahnya.

"Karena di masjid Muayad itu saya mengaji kitab, maka metode yang digunakan ialah metode naskah atau ceramah dengan membawa naskah atau kitab yang kemudian dibaca secara sistematis kepada jamaah. Iya awalnya hanya saya saja yang membawa kitab dan yang lain mendengarkan, namun jamaah berinisiatif sendiri untuk membawa kitab juga dengan alasan agar bisa membaca langsung dan memaknai sendiri kitabnya."[12]

[11] Wawancara dengan Ustadz Misbah, tanggal 5 Desember 2016
[12] Wawancara dengan Ustadz Misbah, tanggal 5 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mengkaji kitab *Tanbihul ghafilin* beliau membaca terlebih dahulu ayat atau hadisnya terlebih dahulusesuai dengan teksnya kemudian dikembangkan sesuai fenonema yang ada di masyarakat, hal itu dilakukan agar memberikan kejelasan makna yang lebih jelas kepada jamaah. Karena jika hanya dimaknai sesuai teks saja maka jamaah tidak akan mengetahui maksud dari ayat atau hadis tersebut.

> "Karena di Muayad itu saya mengaji kitab, jadi yang saya sampaikan materi dulu baru penjelasan tentang isi kitab tersebut, jadi misalnya hadits jadi dimaknai secara tekstual seperti *Innamal 'a'malu binniyat* itu secara tekstual bahwa setiap aktifitas itu perlu ada landasan niatnya. Lalu perlu dikembangkan sebagai sarana untuk memberikan kejelasan. Lalu dicari dari hadis-hadis itu ada *Syarah* (penjelasan) contoh seperti *Al'a'mal* itu apa? Apakah aktifitas berupa fisik atau yang lainnya"[13]

Dalam menjelaskan isi kitab secara rinci kepada jamaah itu tidak mudah, artinya harus bisa memberikan contoh, cerita serta penjelasan yang mampu membuat jamaah faham dengan apa yang disampaikan. Karena jika sebatas menyampaikan apa yang ada isi kitab saja, maka seorang santri manapun bisa. Dalam hal itu ustadz Misbah selalu mengamalkan apa yang dulu pernah dipelajari ketika beliau di Pesantren.

> "Kalau hanya sekedar memaknai isi haditsnya saja, maka banyak anak santri yang bisa melakukannya. Namun disini Saya berusaha mengartikan dan mengembangkan dengan konteks yang sesuai dengan apa yang terjadi dimasyarakat. Misalnya diberi kisah-kisah atau contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Karena tidak semua yang ikut kajian saya itu orang intelektual, maka bagaimana caranya kita menyampaikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami"[14]

[13] Wawancara dengan Ustadz Misbah, tanggal 5 Desember 2016
[14] Wawancara dengan Ustadz Misbah, tanggal 5 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ustadz Misbah kembali lebih banyak bercerita tentang pengalaman beliau ketika masih menjadi santri dan mengamalkan apa yang biasa dilakukan ketika di Pesantren.

> "Awal mula saya menjelaskan kitab itu saya selalu ingat pesan Kiai saya bahwa kalau ngaji itu niatnya yang bener. Orang ngaji itu niatnya ingin memberikan pencerahan istilah bahasa Jawanya itu *madangno ati* oleh karena itu jangan takut kitabnya menjadi gelap. Lebih baik kitabnya gelap tapi hatinya padang. Artinya banyak sekali tradisi-tradisi diPesantren itu banyak Santri yang sok pinter, yakni ketika ngaji itu kitabnya tidak dimaknai atau jarang-jarang. Jadi mereka terkesan pinter. Tapi saya tidak seperti itu dulu, saya sering menulis apa yang disampaikan Kiai saya sampai kitab saya itu penuh dengan catatan-catatan yang sampai saat ini sangat bermanfaat ketika saya butuhkan."[15]

Ketika menyusun materi ceramah yang akan disampaikan hendaknya lebih berhati-hati. Karena jika asalan, maka ceramah yang akan disampaikan akan terasa tidak terarah atau diulang-ulang dan jika hal itu terjadi, maka akan mengurangi kewibawaan di hadapan jamaah khususnya ketika berceramah dikalangan kaum intelektual.

> "Bisa dibilang saya sering mengikuti ngajinya ustadz Munir, kira-kira sudah mau 2 tahun. Tapi saya memang nggak ikut membawa kitab, saya cuma mendengarkan saja apa yang disampaikan beliau. Menurut saya cara beliau menyampaikan isi kitabnya itu mudah dipahami dan bisa dijelaskan dengan ngasih cerita kadang nyinggung-nyinggung masalah kehidupan sehari-hari. Ketika menyampaikan isi kitabnya, beliau serius, santai tapi mengena dan mudah dipahami."[16]

Kajian kitab *Tanbihul Ghafilin* di Masjid Muayad sudah berjalan hampir 1 tahun lebih. Karena isi kitab *Tanbihul Ghafilin* itu banyak dan terdiri dari beberapa bab.

---

[15] Wawancara dengan Ustadz Misbah, tanggal 5 Desember 2016
[16] Wawancara dan observasi dengan Bapak Hadi, tanggal 25 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Perkiraan saya mengaji kitab ini sudah jilid ke-10 dan perkiraan saya masih kurang sekitar 5 lagi, dan setelah kitab ini hatam saya akan menawarkan kepada jamaah apakah tetap melanjutkan mengaji *Tanbihul Ghafilin* atau mengganti kitab lain".[17]

Dalam mempersiapkan materi yang akan disampaikan, beliau biasanya mulai belajar dan membuka kitabnya ketika sore hari. Karena topik yang beliau ambil sudah jelas yakni, mengenai isi kitab *Tanbihul Ghafilin*, maka beliau tinggal mengembangkan sesuai dengan pengetahuan beliau.

> "Biasanya setiap sore sebelum mengaji saya mulai membaca dan membuka kitab yang nantinya akan saya sampaikan. Paling kalau ada permintaan mendadak untuk ceramah ya saya pun juga mempersiapkannya dengan mengingat-ingat lagi topik ceramah yang akan saya sampaikan dan juga yang cocok dengan permintaan panitia."[18]

Menurut beliau seorang da'i yang sudah biasa ceramah sekalipun jika mereka kurang dalam persiapannya, maka bisa jadi dia tidak akan tampil secara optimal. Sebaliknya, seorang penceramah yang selalu menyiapkan diri dan mempersiapkannya secara sungguh-sungguh sebelum tampil maka ia akan mendapatkan hasil dan puas dengan apa yang sudah disampaikannya. Oleh karena itu, persiapan dalam hal apapun sangat penting bagi seorang pembicara, apalagi bagi pemula".

> "Kata Kiai saya itu kalau ngaji kitab jangan sembarang memaknai, kalau ada yang tidak dimengerti ya ditulis. Tapi sekarang kan banyak santri-santri yang kalau ngaji kitab itu justru dimaknai jarang-jarang. Jadi ketika sewaktu-waktu dibutuhkan, maka mereka akan kebingungan untuk membacanya"[19]

---

[17] Wawancara dengan ustadz Misbah, pada tanggal 26 Desember 2016
[18] Wawancara dengan ustadz Misbah, tanggal 5 Desember 2016
[19] Wawancara dengan ustadz Misbah, tanggal 5 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada wawancara selanjutnya, peneliti kembali menemui beliau dikediamannya. Pada saat itu yang membuka pintu pertama kali ialah istrinya. Setelah beberapa menit kemudian, terlihat ustadz Misbah keluar dengan membawa beberapa kitab yang menjadi bahan utamanya selama berceramah.

> "Ini adalah kitab yang menjadi acuan saya selama ini ketika berceramah, kalau di Muayad kan saya ngaji kitab *Tanbihul Ghafilin*, kalau di Al-Akbar mengaji kitab *Al-Hikam* dan juga kitab *Tafsir Al-Qur'an.* Kalau kitab aslinya ya nggak ada maknanya, dan saya juga memakai kitab yang sudah ada makna. Lalu saya bahasakan sendiri sesuai dengan pengetahuan saya tentang pembahasannya."[20]

Setiap pembicara didepan publik tentu membutuhkan adanya persiapan-persiapan khusus sebelum mereka tampil. Karena dengan adanya persiapan tersebut bisa membuat mereka lebih pede dan siap dengan bahan yang sudah disiapkan. Bagi yang sudah mahir pun masih melakukan persiapan, meskipun hanya sebatas catatan kecil biasa. Terlebih lagi bagi seorang penceramah yang akan menyampaikan ayat atau hadits yang ingin disampaikan. Tentunya jika terjadi kesalahan dalam penyampaian, maka akan berakibat fatal.

Berikut salah satu isi kitab *Tanbihul Ghafilin* yang pernah ustadz Misbah sampaikan.

Bab tentang "Siksa bagi orang yang meninggalkan shalat"

وَأَقِيمُوا الصَّلاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat". (Q.S An Nur [24] : 56)

[20]Wawancara dan observasi dengan ustadz Misbah, pada tanggal 26 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah akan memberikan Rahmat-Nya bagi mereka yang mengerjakan perkara-perkara seperti shalat, zakat, serta taat kepada Rasul.

Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda :

فقدهدم اادين ,ومن هدمها,من اقامهافقداقام الدين, الصلاةعمادالدين

"Shalat adalah tiang agama, barangsiapa yang menegakkannya, maka ia telah menegakkan agamanya dan barangsiapa yang merobohkannya, berarti ia telah merobohkan agamanya."

Kemudian Nabi bersabda lagi :

عن جابر عبد الله قال قال رسول الله ﷺ

اِنّ بَيْنَ الَّرَجُلِ وَبَيْنَ الشَّرْكِ وَاْلكُفْرِ تَرْكُ الصّلاَةِ

Dari Jabir bin Abdullah RA berkata : "Rasulullah SAW bersabda ;"Sesungguhnya yang membedakan antara seseorang yang syirik dan kafir ialah ketika meninggalkan shalat".

Apa maksud dari hadits tersebut? Maksudnya ialah perbedaan antara umat Islam dan kafir ialah shalat. Kalau orang Islan mendirikan shalat, tapi orang kafir tidak shalat. Jadi ketika ada orang Islam yang sengaja meninggalkan shalat berarti ia sama dengan orang kafir.

Banyak orang Islam yang sengaja meninggalkan shalat, padahal shalat itu wajib. Orang yang sedang sakit sekalipun diwajibkan untuk shalat. Lalu dengan cara bagaimana ia melaksanakan shalat? Yakni semampunya, kalau tidak bisa berdiri maka boleh duduk, kalau tidak bisa duduk maka dengan berbaring, jika masih belum bisa maka cukup dengan isyarat dari anggota tubuh.

Rasulullah pernah bercerita, barangsiapa yang sering meringankan waktu shalat dan meninggalkannya, maka ia akan disiksadengan 15 perkara, 6 perkara ketika di dunia, 3 perkara ketika mati, 3 perkara di dalam kuburnya dan 3 perkara ketika bertemu dengan Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalu sahabat bertanya : Yaa Rasulullah apa saja perkara yang menyiksa ketika didunia? Rasulullah bersabda : Pertama, yaitu diambilnya keberkahan umur ketika di dunia, maksudnya apa? Umur yang kita jalani selama di dunia ini tidak bermanfaat dan tidak membuat senang ketika di akhirat. Kedua, diambil keberkahan rezekinya. Artinya selalu merasa kurang dengan apa yang sudah didapatkan atau tidak barakah. Ketiga, diambil nama yang shaleh pada wajahnya. Keempat, tidak terpelihara agama Islam dalam dirinya. Kelima, tiap apa yang dikerjakannya sia-sia, atau tidak mendapat pahala apa-apa. Keenam, doa-doanya sulit dikabulkan.

Kemudian sahabat bertanya lagi, lalu apa yang menyiksa ketika sudah mati? Rasulullah bersabda : Pertama, dimatikan dengan kehinaan. Kedua, dimatikan dengan sangat lapar. Ketiga, dimatikan dengan sangat haus.

Kemudian sahabat bertanya lagi, apa yang menyiksa ketika didalam kuburnya? Rasulullah bersabda: Pertama, disempitkan oleh Allah kuburnya. Kedua, disiksa oleh beberapa ular yangmana ular itu matanya dari api neraka. Ketiga, dipalu oleh Malaikat hingga sampai tiba hari kiamat.

Kemudian apalagi yang menyiksa ketika bertemu dengan Allah SWT: Pertama, dikatakan oleh Abdullah bin Abbas r.a bahwasanya apabila dijatuhkan rantai ke bumi maka terbakarlah bumi ini. Rantai itulah yang akan digantungkan bagi siapa saja yang meninggalkan shalat, kemudian rantai itu dimasukkan kedalam mulutnya dan dikeluarkan dari duburnya, kemudian rantai itu di seret diatas muka dan punggungnya, kemudian berkatalah malaikat “inilah siksa orang yang meninggalkan shalat”. Kedua, tidak akan melihat Allah bagi orang yang shalat. Ketiga, mendapat siksa yang amat perih.

Dan Rasulullah SAW bersabda “barangsiapa yang shalat subuh berjamaah selama 40 hari berturut-turut, maka baginya terlepas dari api neraka dan terlepas dari munafik”.

Dan lagi Rasulullah SAW bersabda, “barangsiapa shalat subuh berjamaah kemudian dia duduk sambil mengucapkan dzikir kepada Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga naik matahari maka baginya pahala haji dan umrah yang sempurna dan dibuatkan oleh Allah di dalam surga 70 mahligai (istana) dari emas.

Maka dari itu jangan pernah ada niat kita mengerjakan shalat untuk sekedar mendapat pahala, tetapi shalat dengan berharap semoga mendapat Ridha Allah SWT.

Wallahu a'lam bisshawab ...

2. Persiapan Mental Ustadz Misbahul Munir Abdad

Mengenai persiapan mental yang dilakukan ustadz Misbah beliau bercerita bahwasanya untuk melatih keberanian itu butuh proses dan harus terbiasa untuk sering berlatih agar memiliki keberanian dalam menghadapi jamaah.

> "Saya ini kan berkecimpung didunia dakwah dari tahun 80.an, tentunya sampai saat ini saya masih memiliki tanggungjawab dalam mempersiapkan dan untuk menghadapi jamaah. Jadi pada saat itu modal awal saya untuk melatih keberanian ialah dengan saya membeli tape recorder dan merekam suara saya sendiri yang kemudian saya dengarkan dan koreksi sendiri. Hal itu saya lakukan hampir 2 tahun. Intinya mental itu harus dilatih bahkan sampai saat ini saya masih butuh dimonitor yang biasanya saya menyuruh istri dan teman-teman saya".[21]

Setiap kali beliau berceramah di media atau diatas mimbar beliau selalu membutuhkan kritik dan saran mengenai bagaimana beliau ketika tampil. Karena dengan begitu ustadz Misbah bisa mengoreksi sendiri agar kedepannya bisa lebih baik dalam berceramah.

> "Saya kalau ceramah di Radio Al-Akbar itu kan ceramahnya disiarkan, saat itu saya selalu menyuruh keluarga, teman kantor untuk saya tanyai bagaimana saya ketika berceramah tadi. Apakah ada yang

[21] Wawancara dengan Ustadz Misbah, tanggal 5 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang atau tidak, karena dengan begitu saya bisa belajar agar menjadi lebih baik kedepannya".[22]

Jangan menjadi da'i yang terlalu pede artinya merasa bisa karena sudah terbiasa bicara didepan umum, karena jika Allah sudah menghilangkan apa yang ada difikiran maka semuanya bisa hilang seketika (blank). Oleh karena itu adanya persiapan diri itu perlu bagi setiap orang yang akan berbicara didepan, khususnya penceramah. Setelah semua persiapan diri dirasa cukup mampu untuk menyampaikan isi ceramah. Maka tahap selanjutnya ialah memasrahkan semua yang terjadi kepada Allah. Berdoa agar apa yang disampaikan bisa diterima dan menjadi manfaat bagi para jamaah.

> "Kembali lagi ketika sudah berlatih dan berusaha, maka tinggal berdoa untuk meminta bantuan dan memasrahkan kepada Allah agar diberi kelancaran karena sehebat apapun kita, namun kita tidak bisa berbuat apa-apa tanpa adanya bantuan dari Allah. Biasanya saya sering membaca amalan diawal sebelum memulai berceramah. Biasanya para penceramah, banyak yang selalu membaca doa seperti "*rabbi shrahli shadri*" karena sebenarnya bacaan itu adalah bacaan untuk menguatkan mental".[23]

Ketika ditanya soal jumlah jamaah yang mengikuti kajian beliau, dengan tersenyum beliau menjawab :

> "Soal hasil itu saya tidak pernah meminta lebih, karena sebagai seorang da'i itu harus ada unsur ikhlas dalam hati untuk terus istiqomah dalam menyampaikan ceramahnya. Seperti ketika saya ngaji di Masjid Muayad itu saya tidak pernah memaksa agar banyak jamaah yang hadir, karena dengan saya masih diberi kesempatan untuk berbagi ilmu, saya sudah merasa sangat bersyukur. Karena menurut saya sudah menjadi tugas kita semua sebagai penceramah, masalah hasil biar Allah yang membalas."[24]

[22] Wawancara dengan Ustadz Misbah, tanggal 5 Desember 2016
[23] Wawancara dengan Ustadz Misbah, tanggal 5 Desember 2016
[24] Wawancara dengan Ustadz Misbah, tanggal 5 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persiapan mental mutlak dilakukan oleh setiap pembicara, karena jika tidak di persiapkan maka akan menganggu keadaan psikis yang bisa membuat diri sendiri menjadi *down* ketika sudah ada di lapangan. Hal ini jika sering dibiarkan akan membuat pembicara merasa tidak puas dengan apa yang sudah di sampaikan kepada audiens.

3. Persiapan Fisik Ustadz Misbahul Munir Abdad

Ketika ustadz Misbah ditanya tentang persiapan fisik yang biasa dijalani, beliau mulai bercerita bahwasanya dalam menjaga kondisi fisik, beliau selalu mengatur waktu istirahat. Terutama apabila beliau akan ada jadwal ceramah, karena beliau banyak mengisi jadwal kajian rutin selain di Masjid Muayad. Biasanya beliau istirahat lebih awal, apalagibeliau akan ceramah diwaktu subuh dan apabila akan ceramah di malam hari beliau menyempatkan istirahat di siang harinya.

> "Untuk persiapan fisik tentunya harus bisa memahami kondisi kesehatan sendiri. Jadi jika saya merasa capek betul, saya tidak pernah memaksakan untuk kegiatan yang bisa menguras tenaga. Namun bagaimana agar tidak mengecewakan jamaah agar kita bisa terus mengaji? Ya itu salah satunya kita harus berusaha dengan selalu menjaga kesehatan. Caranya dengan mengendalikan kegiatan, saya harus mengatur ada waktu jeda untuk istirahat. Karena jika tidak begitu, kadang-kadang ketika kita ngaji maka kita akan ngantuk, lelah dan tidak fokus. Hal ini akan membuat jamaah merasa kurang puas dengan isi ceramah beliau".[25]

---

[25]Wawancara dengan ustadz Misbah, tanggal 5 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain mengatur waktu istirahat, beliau juga mengatur pola makan yang cukup. Lebih-lebih di usia beliau yang sudah tak lagi muda dan beliau juga terkena sedang menghindari makanan yang sudah disarankan dokter. Kondisi kesehatan perlu dijaga sedemikian rupa sebelum naik mimbar. Dimana kapan perlu beristirahat terlebih dahulu, kapan juga makan dan minum terlebih dahulu. Karena orang yang yang maju dengan kondisi kurang fit tentu akan menganggu konsentrasi pikiran.

> "Kalau masalah mengatur pola makan, saya biasa saja, asal tidak berlebihan atau memakan yang bisa menganggu kesehatan.Karena belakangan ini saya harus manut sama dokter, dikarenakan menurut dokter ada penyakit yang harus disembuhkan. Oleh karena itu saya selalu menghindari makanan dan minuman yang dilarang oleh dokter".[26]

Sebagai seseorang yang sudah lama berkecimpung didunia dakwah, tentunya beliau harus benar-benar menjaga kesehatan tubuh. Biasanya ustadz Misbah selalu rutin melakukan olahraga walau hanya sekedar berjalan-jalan santai didaerah sekitar rumahnya. Kemudian beliau mengatur waktu istirahat. Apalagi ketika beliau nantinya akan berceramah. Hal itu dilakukan agar ketika beliau berceramah bisa tampil prima dan tidak mengecewakan jamaah.

> "Dari dulu hingga sekarang, aktifitas yang sering saya lakukan ketika ada waktu luang atau hari libur. Biasanya saya sering berlari-lari kecil atau berjalan kaki hampir sejauh 100 m, dan selama berjalan-jalan saya biasanya sambil menghafal bacaan atau teks-teks ceramah yang perlu diingatdan sambil mengulang-ulang hafalan-hafaan saya. Hal itu saya lakukan daripada saya hanya berdiam diri ketika dijalan. Namun sebagai orang yang dikenal dimasyarakat sekitar, saya harus

[26] Wawancara dengan Ustadz Misbah, tanggal 5 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil resiko ketika saya keluar dan bertemu dengan tetangga dan orang-orang yang kenal saya dijalan, tentu itu membuat saya banyak berhenti untuk sekedar menjawab sapaan-sapaan mereka."[27]

Sebagai seorang pendakwah, adanya daya tarik akan lebih terlihat berkesan apabila seorang da'i memiliki kondisi yang prima dan hal itu didapat apabila seseorang itu mau menjaga dan memelihara kondisi fisik. Dimana dengan kondisi fisik yang sehat, maka seluruh pemikiran akan keluar secara tersistematis sesuai dengan apa yang ingin disampaikan.

C. Analisis Data

Dalam tahap ini, peneliti akan menganalisa data hasil temuan dengan teori yang ada dilapangan. Peneliti berhasil mendapatkan data atau informasi dari subyek yang diteliti, lalu langkah yang akan dilakukan yaitu menyajikannya secara utuh tanpa melakukan penambahan maupunpengurangan data atau informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan subyek penelitian.

Berdasarkan hasil penyajian data dan observasi peneliti diatas, maka diperoleh data mengenai teknik persiapan ceramah ustadz Misbah yaitu ;

1. Persiapan Materi

   Pada dasarnya persiapan materi yang dilakukan ustadz Misbah ada kaitannya dengan teori-teori yang diambil di beberapa literatur, yakni menentukan topik, menguasai materi, mencari referensi terkait, membuat skema pembicaraan, menentukan metode, menggunakan pola pikir, seperti pola pikir filsafat.

[27] Wawancara dengan Ustadz Misbah, tanggal 5 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun data yang ada dilapangan, dalam hal menentukan topik, ustadz Misbah tidak perlu membuat topik, dikarenakan beliau menggunakan kitab *Tanbihul Ghafilin* dan menyesuaikan dengan urutan yang ada di kitabnya.

Setelah melakukan wawancara dengan ustadz Misbah mengenai persiapan materinya. Dapat dilihat bahwasanya dalam mengkaji kitab *Tanbihul Ghafilin* ustadz Misbah memerlukan adanya referensi khusus untuk mengkaji lebih dalam lagi makna dari isi kitab tersebut. Namun referensi disini ialah kitab *Tanbihul Ghafilin* itu sendiri.

Dalam mengkaji kitab *Tanbihul Ghafilin* ustadz Misbah menyampaikan materi terlebih dahulu yang kemudian dikembangkan dengan memberikan penjelasan, serta contoh atau kisah-kisah yang berhubungan dengan materi. Sehingga materinya menjadi mudah dipahami oleh jamaah. Pola pikir yang digunakan beliau dalam membahas materinya ialah dengan pola pikir tasawuf. Karena isi kitabnya kebanyakan mengandung makna tasawuf.

Sebelum ustadz Misbah mengaji kitab, beliau sudah membatasi materi yang akan disampaikan, dan beliau juga sudah menargetkan sejauhmana dan berapa lama materi yang akan disampaikan dan harus diselesaikan disetiap kali pertemuan.

Namun ustadz Misbah tidak membuat kerangka pembicaraan dan menulis lengkap naskah ceramahnya, karena dalam hal ini materi yang akan disampaikan sudah tertulis lengkap didalam kitabnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau hanya tinggal mempelajari dan menyampaikan sesuai dengan bagian yang akan di sampaikan.

Cara ustadz Misbah menyampaikan ceramahnya juga tidak menggunakan alat bantu seperti slide, karton dll. Beliau dan jamaahnya cukup membawa kitab dan memaknainya bersama-sama.

> "Kalau masalah topik kan sudah ada di dalam kitabnya, jadi saya nggak perlu mencari judul atau tema tentang ceramah yang akan saya sampaikan. Saya tinggal mempelajari bab-bab yang mau saya bahas".
>
> "Dalam persiapan materi yang pertama harus ada referensi, kemudian dalam menentukan referensi itu ilmu atau materi yang akan dibahas harus sudah difahami atau sambil belajar, misalnya bagi pemula yaitu harus mempelajari materi yang akan disampaikan, dan bagi yang sudah terbiasa pun harus tetap belajar dengan cara mengingat kembali apa yang akan disampaikan".
>
> "Karena di Muayad itu saya mengaji kitab jadi yang saya sampaikan materi dulu baru penjelasan tentang isi kitab tersebut, jadi misalnya hadits jadi dimaknai secara tekstual seperti *Innamal 'a'malu binniyat* itu secara tekstual bahwa setiap aktifitas itu perlu ada landasan niatnya. Lalu perlu dikembangkan sebagai sarana untuk memberikan kejelasan. Lalu dicari dari hadis-hadis itu ada *Syarah* (penjelasan) contoh seperti *Al'a'mal* itu apa? Apakah aktifitas berupa fisik atau yang lainnya."
>
> "Kemudian persiapan materi selanjutnya yaitu jika pengajian itu sifatnya rutin, tentu harus ada target sejauh mana materi yang akan disampaikan. Oleh karena itu seorang da'i harus memiliki acuan berapa banyak materi yang akan disampaikan setiap kali pertemuan".

2. Persiapan Mental

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Anwar, Persiapan mental (kejiwaan) adalah usaha yang dilakukan untuk menimbulkan keberanian dan kepercayaan kepada diri, sehingga melahirkan perasaan mampu untuk berbicara dihadapan umum. Persiapan mental harus dilakukan terutama bagi seorang komunikator yang baru memulai pekerjaan sebagai penceramah atau bagi seseorang yang ragu-ragu menyampaikan suatu topik pembicaraan sesuai dengan permintaan panitia acara.[28]

Hasil data yang ada dilapangan menunjukkan bahwa ustadz Misbah dalam mempersiapkan mentalnya, dari dulu hingga sekarang beliau masih terus belajar dan berlatih dengan sering merekam suaranya di tape recorder yang kemudian didengarkan kembali sebagai bahan evaluasi. Karena meskipun beliau sudah lama berkecimpung didunia dakwah, namun tidak pernah ada rasa malas untuk terus belajar dan melatih diri.

Yang kedua ialah terus berdoa dan memasrahkan segala urusan didunia ini hanya kepada Allah, karena tanpa adanya bantuan dari Allah, kita bukanlah siapa-siapa. Jadi beliau berpesan jangan pernah berhenti berdoa dan meminta kepada Allah agar selalu dimudahkan dalam urusan kewajiban seorang muslim yakni berdakwah. Agar apa yang sudah disampaikan kepada jamaah bisa diterima dan diamalkan oleh mereka.

[28]Ibid, h. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ustadz Misbah sering melakukan dialog dengan dirinya sendiri, beliau merasa tidak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu bagi seorang pembicara khususnya da'i harus terus belajar dan berlatih agar bisa menjadi panutan bagi jamaahnya. Beliau juga sering merenugi materi yang akan dibahas, apakah beliau terlebih dulu paham dengan apa yang akan disampaikan.

> "Saya ini kan berkecimpung didunia dakwah dari tahun 80.an, tentunya sampai saat ini saya masih memiliki tanggungjawab dalam mempersiapkan dan untuk menghadapi jamaah. Jadi pada saat itu modal awal saya untuk melatih keberanian ialah dengan saya membeli tape recorder dan merekam suara saya sendiri yang kemudian saya dengarkan dan koreksi sendiri. Hal itu saya lakukan hampir 2 tahun. Intinya mental itu harus dilatih bahkan sampai saat ini saya masih butuh dimonitor yang biasanya saya menyuruh istri dan teman-teman saya".
>
> "Setelah kita sudah berlatih dan berusaha, maka tinggal berdoa untuk meminta bantuan dan memasrahkan kepada Allah agar diberi kelancaran karena kita tidak bisa berbuat apa-apa tanpa Allah. Selain itu sering-sering membaca amalan diawal sebelum memulai berceramah. Biasanya para penceramah, banyak yang selalu membaca doa seperti "*rabbi shrahli shadri*" karena sebenarnya itu adalah bacaan untuk menguatkan mental".

Dibawah ini adalah dialog pribadi dalam langkah persiapan mental ustadz Misbah, beliau sering berdialog pada diri sendiri, seperti yang dibawah ini :

Pertanyaan : Apakah saya sudah faham dengan materi yang akan saya sampaikan nanti?

Jawab : Ketika saya ragu-ragu, maka saya akan lebih banyak mempelajari makna dari kitab tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertanyaan : Apakah nantinya semua jamaah bisa memahami apa yang saya sampaikan?

Jawaban : Karena jamaah bukan hanya orang biasa, atau akademisi, maka bagaimana saya bisa menyusun materi dan menyampaikannya dengan baik agar bisa dipahami oleh setiap jamaah.

3. Persiapan Fisik

Menurut Anwar, Persiapan fisik adalah usaha yang dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh agar selalu berada dalam kondisi prima (sehat). Persiapan ini memberi pengaruh dan dampak yang sangat besar pada penampilan pribadi sewaktu berbicara dihadapan forum.[29]

Lakukanlah persiapan fisik dengan menempuh langkah-langkah berikut :

1) Lakukan olahraga secara teratur dan kontinu.
2) Hindari makanan dan minuman yang dapat merusak atau mengganggu tenggorokan (suara).
3) Istirahatlah pada waktu yang sudah ditentukan, baik siang maupun malam hari. [30]

Mengenai persiapan fisik, beliau memang sudah tidak banyak olahraga seperti ketika masih muda. Beliau sesekali hanya berjalan-jalan santai diwaktu luang atau ketika libur, biasanya beliau berjalan

[29] Gentasri Anwar, *Teknik dan Seni Berpidato*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1995), h. 36
[30] Ibid, hh. 38-39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang lebih 100 m. Disaat sambil berjalan-jalan kecil didaerah sekitar rumah beliau memanfaatkannya dengan sambil membaca atau mengingat-ingat kembali hafalan serta teks ceramah-ceramah yang memang diperlukan.

Persiapan fisik selanjutnya, yaitu beliau selalu memanfaatkan dan memahami kondisi tubuh beliau sendiri, yaitu dengan meluangkan waktu yang ada untuk istirahat, agar kondisi tubuhnya tetap terjaga dan mengurangi aktifitas-aktifitas yang dirasa berlebihan. Biasanya ketika beliau akan ada kajian rutin, beliau selalu istirahat di jam sebelum berceramah. Agar ketika beliau berceramah bisa bicara dengan kondisi yang fit dan prima dihadapan jamaah.

Kemudian yang terakhir, beliau selalu menjaga kondisi fisiknya dengan mengatur pola makan yang baik dan sesuai dengan yang disarankan oleh Dokter. Karena di usia beliau yang terbilang tak lagi muda, beliau harus lebih memperhatikan asupan makanan yang masuk kedalam tubuhnya.

> "Untuk persiapan fisik tentunya harus bisa memahami kondisi kesehatan sendiri. Jadi jika saya merasa capek betul, saya tidak pernah memaksakan untuk mengaji. Namun agar tidak mengecewakan jamaah, kita harus berusaha agar terus menjaga kesehatan. Caranya ya dengan mengendalikan kegiatan, saya harus mengatur ada waktu jeda untuk istirahat. Karena jika tidak begitu, kadang-kadang ketika kita ngaji maka kita akan ngantuk, lelah dan tidak fokus. Hal ini akan membuat jamaah merasa kurang puas dengan isi ceramah beliau".

> "Kalau masalah mengatur pola makan, saya biasa saja, asal tidak berlebihan atau memakan yang bisa menganggu kesehatan. Karena belakangan ini saya harus manut sama dokter, dikarenakan menurut dokter ada penyakit yang harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disembuhkan. Oleh karena itu saya selalu menghindari makanan dan minuman yang dilarang oleh dokter".

"Dari dulu hingga sekarang, aktifitas yang sering saya lakukan ketika ada waktu luang atau hari libur. Biasanya saya sering berlari-lari kecil atau berjalan kaki sampai ke Giant Margorejo, dan selama berjalan-jalan saya biasanya sambil menghafal bacaan atau teks-teks ceramah yang perlu diingat dan sambil mengulang-ulang hafalan-hafalan saya. Hal itu saya lakukan daripada saya hanya berdiam diri ketika dijalan".

Tabel 1.3

Hasil Analisis Data

No	Aspek	Data	Analisis
1	Persiapan Materi	Untuk masalah topik, ustadz Misbah tidak menggunakan karena sesuai dengan urutan yang ada di kitab *Tanbihul Ghafilin.*	Teori penentuan topik (Gorys Keraf, h.24)
		Membaca sub bahasan dalam kitab *Tanbihul Ghafilin* secara berulang-ulang.	Teori penguasaan materi (Gentasri Anwar, h. 29)
		Membaca buku-buku lain yang terkait dengan sub bahasan, untuk mengembangkan bahasan.	Teori pengembangan bahasan. (Jalaluddin Rakhmat, h. 27)
		Untuk kerangka pembicaraan beliau tidak membuatnya, karena sudah ada di dalam kitab *Tanbihul Ghafilin*.	Teori skema pembicaraan. (Gentasri Anwar, h.30)
		Menggunakan metode naskah. Yaitu membaca kitabnya secara sistematis.	Teori menentukan metode (Gorys Keraf, h. 25)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Mengikuti pola pikir sesuai dengan kitab*Tanbihul Ghafilin*, yaitu pola pikir tasawuf, tanpa pemikiran filsafat.	Teori menentukan pola pikir filsafat (Gentasri Anwar, h. 29) hal ini tidak dilakukan ustadz Misbah.
2	Persiapan Mental	Merekam suaranya sendiri di tape recorder, dan didengarkan kembali sebagai bahan evaluasi. Sering melakukan shalat malam, membaca al-qur'an dan juga membaca doa sebelum berceramah. Selalu berfikir bahwa tidak ada manusia yang sempurna dengan merenungi materi yang akan dibahas.	Teori melatih mental (Gentasri Anwar, h. 30) Teori meningkatkan iman (Gentasri Anwar, h. 32) Teori berdialog dengan diri sendiri(Gentasri Anwar, h. 33)
3	Persiapan Fisik	Menjaga kondisi kesehatan dengan mengendalikan kegiatan, mengatur jeda waktu untuk istirahat. Mengatur pola makan dan minum yang bisa mengganggu kesehatan. Berjalan-jalan atau sambil berlari-lari kecil sekitar sejauh 100m.	Teori mengatur waktu istirahat (Gentasri Anwar, h. 36) Teori menjaga kondisi kesehatan (Basrah Lubis, h. 35) Teori olahraga secara rutin (Gentasri Anwar, h. 36)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id